



PENCEGAHAN POTENSI KERUSUHAN DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN

Mirhandika Febytry¹⁾, Arisman²⁾

¹⁾Politeknik Ilmu Pemasyarakatan

²⁾Widyaswara Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Hukum dan HAM

ABSTRAK

Humans are social creatures who carry out group activities and are also reliable with other humans. Therefore, humans cannot live without other people psychologically, physically, or biologically. However, with a group life that does not interact in humans, it causes incompatibility between one party and the other, resulting in all kinds of conflicts. This also applies in prisons, the emergence of conflict does not have a tremendous impact if left unchecked. The impact that occurs can be in the form of riots which of course can harm all parties, both materially and in life and safety. Therefore, in an effort to prevent potential riots in prisons, research on the causes of riots in prisons is carried out using variables in the form of cases of riots in several places that have occurred before so that they can be identified more deeply. The method used is Pareto diagram analysis, fishbone analysis, and 5W + 1H analysis.

Kata Kunci : the potential for riots in the correctional institutions, pareto diagram, fish bone diagram, and 5W + 1H analysis.

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang melakukan aktivitas berkelompok dan juga berinteraksi dengan manusia lainnya. Oleh sebab itu, manusia tidak dapat hidup tanpa orang lain secara psikis, fisik, ataupun biologis. Akan tetapi, dengan kehidupan yang berkelompok tidak jarang interaksi dalam manusia menimbulkan ketidakcocokan antara satu pihak dan pihak lainnya, sehingga memunculkan berbagai macam konflik.

Konflik adalah proses pertentangan yang digambarkan di antara dua pihak atau lebih yang saling membutuhkan perihal objek konflik tersebut, dan menggunakan pola perilaku dan interaksi konflik yang juga menghasilkan keluaran konflik. (Wirawan, 2009:5).

Menurut Natabaya (2012) negara Indonesia merupakan negara hukum (Rechtsstaat) atau Negara berdasar atas hukum dan tidak berdasar atas kekuasaan belaka (Machtsstaat). Hukum merupakan

unsur yang tidak dapat dipisahkan di suatu pengelolaan negara, karena hukum adalah aturan untuk mengatur tingkah laku manusia dalam kehidupannya karena tanpa adanya hukum sangat sulit untuk diciptakan kehidupan masyarakat yang tertib dan teratur.

Sebagai bentuk upaya mewujudkan penegakan hukum bisa dilaksanakan melalui pembangunan di bidang hukum. Dalam pembangunan di bidang hukum, ada tiga unsur utama yang perlu dibangun untuk membuat suasana yang aman dan damai bagi seluruh lapisan masyarakat, antara lain: Peraturan perundang-undangan, aparat penegak hukum (Polisi, Jaksa, Hakim, Pengacara), dan masyarakat itu sendiri sebagai adressat hukum.

Banyak faktor yang menimbulkan tindakan kriminal atau kerusuhan. Hal tersebut terjadi, tidak memandang gender, ataupun umur, siapapun bisa termasuk dalam penyebab kerusuhan. Tindak kejahatan dapat dilakukan secara sadar yaitu dengan dipikirkan, direncanakan dan diarahkan pada suatu tujuan secara sadar sepenuhnya. Akan tetapi, kejahatan dapat dilakukan secara tidak sadar, misalnya untuk mempertahankan diri secara terpaksa (Kartono dalam Delinda, 2017 : 121).

Dengan adanya sistem pemasyarakatan, kerusuhan yang terjadi di Lembaga Pemasyarakatan dapat diminimalisir. Sistem Pemasyarakatan ialah suatu sistem yang mengarahkan, membatasi, dan melakukan pembinaan terhadap Warga Binaan Pemasyarakatan berdasarkan Pancasila. Mereka akan dipandu untuk meningkatkan kesejahteraan bagi mereka ketika kembali ke dalam masyarakat nantinya. Lembaga Pemasyarakatan adalah tempat untuk melaksanakan pembinaan narapidana dan anak didik pemasyarakatan. Pemasyarakatan merupakan kegiatan untuk melakukan pembinaan warga binaan Poernomo (1986 : 250).

Faktor lainnya yang dapat menyebabkan konflik antar napi dan terjadi kerusuhan adalah kehilangan kebebasan untuk memilih apa yang ingin mereka lakukan. Selain itu, keberadaan Warga Binaan Pemasyarakatan yang jauh dari keluarga dan teman-teman mempengaruhi kegiatan sehari-hari mereka. Kurangnya kebebasan tersebut berdampak pada cara mereka berpikir dan bertindak, sehingga membuat para Warga Binaan menjadi sukar untuk menyelesaikan masalah. Oleh sebab itu, banyak Warga Binaan menjadi hilang kendali dan menimbulkan berbagai macam reaksi emosional, seperti rasa putus asa, marah, putus asa bahkan depresi.

Kekerasan di penjara sangat erat kaitannya dengan hilangnya beberapa hak napi. Pertama, *lost Of liberty* (hilangnya kebebasan), kedua, *lost Of autonomy* (hilangnya otonomi), dan ketiga, untuk tunduk pada aturan-aturan yang berlaku di Akibatnya, mereka menghadapi depersonalisasi dan *lost Of good and service*. Sukarsa, (2015 : 20).

Kerusuhan sendiri, dapat berakibat sangat fatal. Saat ini, kerusuhan di Lembaga Pemasyarakatan cukup sering terjadi. Di mana, kerusuhan sendiri menimbulkan banyak kerugian, di antaranya rusaknya fasilitas, hilangnya hubungan sosial antar Warga Binaan dan yang sangat merugikan yaitu menyebabkan sejumlah korban cedera bahkan kehilangan nyawa.

Seperti yang baru saja terjadi pada Lapas Langkat Narkotika Kelas III, Langkat, Sumatera Utara. Kerusuhan tersebut dilakukan oleh ratusan narapidana dengan merusak dan membakar fasilitas di sana. Kerusuhan tersebut diduga dipicu oknum sipir melakukan penganiayaan dan penyiksaan terhadap salah seorang narapidana (<https://www.voaindonesia.com>). Tidak hanya di Langkat, kerusuhan juga pernah terjadi di Lapas Manado, Sulawesi Utara yang mengamuk dan juga melakukan aksi pembakaran

pada tanggal 11 April 2020. Kejadian tersebut berawal dari para napi yang merupakan kasus narkoba ingin dibebaskan terkait program asimilasi wabah virus corona. Kerusakan yang terjadi juga terjadi, tetapi pada kerusuhan ini dikabarkan adanya tahanan meninggal dunia. Narapidana yang dimaksud bernama Edgar Atnas, berusia 39 tahun, warga negara Filipina dengan kasus pidana perlindungan anak (<https://www.suara.com>). Selain itu, kerusuhan lainnya juga disusul oleh kerusuhan di Lapas Kelas IIB Sorong, Papua Barat pada 22 April 2020. Kerusuhan tersebut diaksikan dengan cara ratusan tahanan dan narapidana yang mengamuk dan membakar ban beaks di dalam Lapas. Hal tersebut disebabkan adanya kecemburuan sesama napi yang mendapatkan program asimilasi dan akan dibebaskan sama halnya seperti kerusuhan di Lapas Manado. (<https://regional.kompas.com>).

Berdasarkan permasalahan yang terjadi di Lembaga Pemasyarakatan, hal ini menunjukkan bahwa petugas pemasyarakatan masih harus memperbaiki sistem tatanan pemasyarakatan. Berdasarkan permasalahan diatas, peneliti juga mengharapkan penting adanya pencegahan kerusuhan yang terjadi di Lapas sehingga akan bermanfaat untuk mengurangi potensi masalah pada Warga Binaan

Pemasyarakatan. Hal ini bermaksud agar tidak ada lagi kejadian kerusuhan di berbagai UPT Pemasyarakatan. Dengan adanya upaya pencegahan dalam kerusuhan maka diharapkan dapat meminimalisir kejadian tersebut, sehingga sistem pemasyarakatan, warga binaan, serta petugas pemasyarakatan dapat berjalan sesuai peraturan dan menjadi lebih baik lagi.

Berdasarkan ulasan di atas, maka penulis tertarik untuk mengangkat judul "Pencegahan Potensi Kerusuhan Di Lembaga Pemasyarakatan" untuk disajikan menjadi suatu penelitian dalam penulisan karya ilmiah ini.

PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan yang akan dikemukakan dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya kekerasan terhadap sesama warga binaan pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan?
2. Bagaimana upaya yang dilakukan petugas untuk mencegah tindak kekerasan terhadap warga binaan pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan?

TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan terhadap sesama warga binaan pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan.
2. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan petugas untuk mencegah tindak kekerasan terhadap warga binaan pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif untuk menjelaskan hubungan kausal antara variabel-variabel atau mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor risiko dengan efek dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat atau point time approach (Citrawan, 2015).

Metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah yuridis empiris. Metode pendekatan yuridis empiris, yaitu suatu cara prosedur yang digunakan untuk

memecahkan masalah penelitian dengan meneliti data sekunder terlebih dahulu untuk kemudian dilanjutkan dengan mengadakan penelitian terhadap data primer di lapangan (Soekanto, 1986).

Pendekatan yuridis dalam penelitian ini dimaksudkan bahwa penelitian ini ditinjau dari sudut ilmu hukum pidana dan peraturan-peraturan tertulis lainnya sebagai data sekunder, yang berhubungan dengan Tindak Pidana Kekerasan.

Sedangkan yang dimaksud dengan pendekatan empiris adalah penelitian yang bertujuan untuk memperoleh pengetahuan empiris tentang hubungan dan pengaruh hukum terhadap masyarakat, dengan melakukan penelitian langsung terhadap subyek penelitian sebagai data primer tempat memperoleh data sebagai sumber pertama.

Spesifikasi penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitis, karena data yang diperoleh dari penelitian ini berusaha memberikan gambaran atau ungkapan berbagai faktor yang dipandang erat kaitannya dengan upaya pencegahan potensi terjadinya tindakan kekerasan terhadap warga binaan.

Bersifat deskriptif karena penelitian ini dimaksudkan untuk memberi gambaran secara lebih rinci, sistematis, dan menyeluruh mengenai segala hal yang berhubungan dengan upaya pencegahan terjadinya tindak pidana kekerasan terhadap warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan.

Metode Pengumpulan data dengan cara melakukan observasi dengan mencari data - data kerusakan yang sebelumnya pernah terjadi. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan mencari dari sumber sekunder berupa data-data dari instansi terkait dan wawancara terkait sinkronisasi data yang akan dikumpulkan. Observasi dilakukan dengan cara mencari informasi langsung dari orang-orang yang berkompeten dan terkait langsung dengan warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan.

Untuk mengidentifikasi faktor penyebab dan membantu pengolahan data lebih terstruktur dan mudah dipahami maka menggunakan alat dalam konteks manajemen kualitas, alat yang dikenal dengan nama "Seven Basic Tools of Quality", yang meliputi diagram sebab akibat yang terkenal dengan istilah lain diagram tulang ikan (Fishbone diagram), diagram ini berguna untuk menganalisa dan menemukan faktor-faktor yang berpengaruh secara signifikan didalam menentukan karakteristik kualitas output kerja. Untuk mencari faktor-faktor penyebab terjadinya penyimpangan kualitas hasil kerja, maka orang akan selalu mendapatkan bahwa ada 5 faktor yang biasa digunakan dalam teknik industri yaitu Machine (mesin atau teknologi), Method (metode atau proses), Material (bahan baku), Man (tenaga kerja) dan Environment (lingkungan).

Analisis metode 5W1H yang digunakan untuk melakukan investigasi dan penelitian terhadap permasalahan yang terjadi. Analisis 5W1H digunakan untuk melakukan investigasi, menemukan sumber penyebab terhadap masalah yang terjadi dalam kegiatan penelitian. Analisis metode 5W1H merupakan singkatan dari 5W yaitu What, Where, When, Why, Who dan 1H yaitu How. (Jens J. Dahlgard, et al, 2007).

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengamatan tentang upaya pencegahan potensi kerusakan di dalam Lembaga Pemasyarakatan masih banyak ditemukan beberapa celah yang perlu menjadi perhatian bersama.

Tabel 1. Kasus Kerusakan Dalam Kurun Waktu 2012 – 2017.

No	Kerusuhan	Sebab Kerusakan	Dampak Kerusakan
1.	22 Feb 2012 Kerusakan di Lapas IIA Kerobokan Bali	Perkelahian antar-narapidana yang diikuti dengan pembakaran kantor depan lapas, yang diduga dipicu diskriminasi perlakuan oleh petugas	Seorang narapidana tertusuk dan kerugian diperkirakan Rp 5 miliar
2.	11 Juli 2013 Kerusakan di Lapas Tanjung Gusta, Medan	Narapidana berkumpul guna menuntut pasokan listrik untuk mandi dan salat, lalu kerusakan memuncak setelah ruang administrasi dibakar	Dua sipir dan tiga narapidana tewas
3.	18 Agustus 2013 di Lapas Kelas II-A Labuan Ruku, Kabupaten Batubara, Sumatera Utara	Pemukulan oleh seorang sipir sehingga memicu kemarahan narapidana lain, yang akhirnya membakar bangunan utama lapas	Sebanyak 30 napi melarikan diri dan 444 napi dipindahkan
4.	17 Desember 2015 di Lapas Kelas II-A Kerobokan, Denpasar	Perkelahian antar kelompok narapidana	Satu orang tewas
5.	25 Maret 2016 di Lapas Malabero, Bengkulu	Puluhan narapidana mengamuk setelah seorang penghuni lapas akan dicokok Badan Narkotika Nasional Provinsi Bengkulu	Lima narapidana tewas dan tiga blok lapas terbakar
6.	1 Maret 2017 di Lapas Kelas II-A Jambi	Kerusuhan terjadi setelah sejumlah narapidana menolak razia narkoba	Tujuh orang luka-luka serta gedung aula dan kantin koperasi hangus terbakar

(Sumber : Tempo, 2019)

Dalam analisis Diagram Pareto dilaksanakan untuk mencari tahu sumber permasalahan potensi kerusakan di Lembaga Pemasyarakatan. Identifikasi mengenai variabel penyebab terjadinya kerusakan di Lembaga Pemasyarakatan diantaranya perkelahian antar narapidana, diskriminasi petugas, sarana prasarana yang overload atau kurang berfungsi secara maksimal, dan ketidak kooperatifan narapidana dalam mengikuti prosedural Lapas. Data tingkat potensi penyebab terjadinya kerusakan di Lembaga Pemasyarakatan pada Tabel 2.

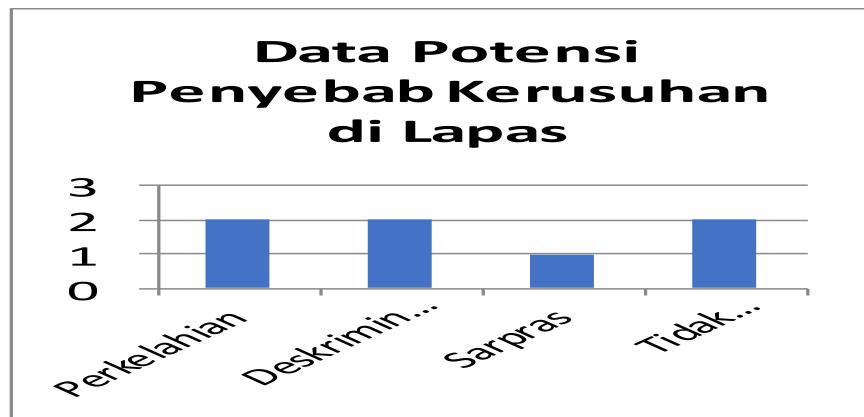
Tabel 2. Data Tingkat Potensi Penyebab Terjadinya Kerusakan Di Lembaga Pemasyarakatan periode 2012 – 2017.

No.	Identifikasi Masalah	Frekuensi Kejadian	Rasio
1.	Perkelahian	2	30%

2.	Diskriminasi	2	30%
3.	Sarana Dan Prasarana Kurang Maksimal	1	10%
4.	Tidak Kooperatif	2	30%

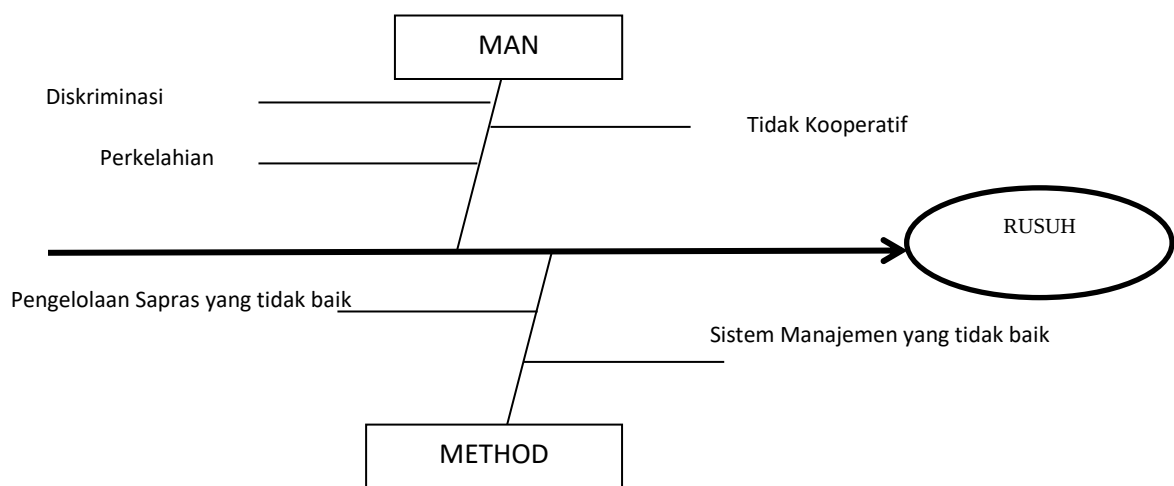
(Sumber : Hasil Analisis)

Melihat dari data pada Tabel 2. dapat dibuat diagram pareto pada grafik 1 sebagai berikut ini :



Grafik 1. Diagram Data Potensi Penyebab Kerusuhan di Lapas

Langkah selanjutnya melakukan analisa fish bone diagram terhadap identifikasi masalah yang sudah dibuat, yaitu :



Gambar 1. Diagram Fish Bone

Berdasarkan hasil dari diagram fishbone dapat diketahui jika :

- Manusia (Man) : Masih ditemukan perilaku diskriminatif yang dilakukan oleh petugas kepada narapidana, lalu juga terdapat perkelahian yang memicu antar individu maupun kelompok bertindak anarkis dan menjerumus terhadap tindakan kriminal, serta ketidak kooperatifan sikap narapidana terhadap petugas Lapas dalam pelaksanaan prosedural yang menimbulkan gesekan horisontal di dalam Lapas.
- Metode (Method) : Masih dapat ditemukan Lapas yang over kapasitas dan terkesan dipaksakan menimbulkan kepadatan di dalam Lapas yang berpotensi memicu kerusuhan dan sistem manajemen pengelolaan yang kurang baik di dalam internal Lapas baik secara SDM maupun sistem pengelolaan Lapas.

Langkah selanjutnya dilakukan analisis 5W + 1H dalam membuat perencanaan dalam upaya perbaikan dari hasil analisis penyebab masalah dari hasil diagram analisa fish bone. Analisis 5W + 1H dapat dilihat pada Tabel 3.

Faktor Masalah	What	Who	Where	When	Why	How
Manusia	Diskriminatif	Petugas	Lapas	Data pada Tabel 1.	Arogansi	Lebih mengedepankan prinsip humanis dan profesional
	Provokatif	Narapidana	Lapas	Data pada Tabel 1.	Bentuk Protes	Lebih menjaga sikap dan etika
Metode	Manajemen dan Sarana Prasarana yang tidak baik	Petugas	Lapas	Data pada Tabel 1.	Kurangnya Pengetahuan	Meningkatkan Kapasitas SDM
Material	Kurangnya anggaran untuk penunjang Lapas	Petugas	Lapas	Data pada Tabel 1.	Kurangnya anggaran	Peningkatan distribusi anggaran untuk Lapas
Lingkungan	Daya tampung Lapas yang terlalu over kapasitas	Narapidana	Lapas	Data pada Tabel 1.	Terbatasnya ruang gerak dan logistik	Penyesuaian daya tampung kapasitas narapidana di dalam Lapas
Mesin	Pemanfaatan teknologi informasi	Petugas	Lapas	Data pada Tabel 1.	Kurang terkoneksi pada teknologi informasi sehingga dapat dilakukan pencegahan dengan minim resiko	Lebih memanfaatkan pada teknologi dan informasi yang ada untuk meminimalisir resiko sehingga dapat terintegrasi dengan baik

(Sumber : Pengolahan Data)

Berdasarkan hasil analisis 5W + 1H, maka bisa dirancang tindakan antisipatif dan perbaikan untuk mencegah potensi kerusuhan di Lembaga Pemasyarakatan yang ditinjau dari 5 faktor yaitu :

- Faktor manusia merupakan salah satu penyebab utama dalam permasalahan tersebut, karena memang sebagian besar potensi kerusuhan diakibatkan dari manusianya itu sendiri. Tindakan yang dapat dilakukan ialah dengan mengedepankan prinsip yang lebih humanis, beretika, dan profesional dalam menjaga keharmonisan satu sama lain.
- Faktor metode merupakan salah satu penyebab terjadinya potensi kerusuhan di Lembaga Pemasyarakatan. Tindakan antisipatif yang dapat dilakukan adalah

dengan melakukan peningkatan sumber daya manusia aparatur di Lembaga Pemasyarakatan yang kompeten.

- Faktor material adalah salah satu penyebab yang paling signifikan dan berdampak terhadap potensi kerusakan di Lembaga Pemasyarakatan, oleh karenanya diperlukan peningkatan distribusi anggaran dalam pemenuhan kebutuhan di Lembaga Pemasyarakatan.
- Faktor lingkungan juga merupakan salah satu penyebab terjadinya potensi kerusakan di Lembaga Pemasyarakatan. Oleh karena itu diperlukan keharmonisan dan sinergitas antar stakeholder dalam menjaga kekondusifan Lembaga Pemasyarakatan.
- Faktor mesin saat ini merupakan hal yang juga vital dan perlu segera ditindak lanjuti. Karenanya pelaksanaan aktivitas Lembaga Pemasyarakatan sangat membutuhkan pemanfaatan teknologi informasi yang masif dalam mendukung tugas dan fungsi petugas di dalam Lembaga Pemasyarakatan.

Solusi efektif untuk meminimalkan resiko dari potensi kerusakan di Lembaga Pemasyarakatan yaitu dengan meningkatkan kapasitas aparatur di dalam Lembaga Pemasyarakatan untuk bisa bertindak secara humanis dan profesional dengan mengedepankan etika dan harmonisasi. Seluruh narapidana diharuskan untuk mematuhi segala peraturan yang ada dengan lebih menjaga etika dan nilai kesusilaan sosial. Serta meningkatkan kualitas dan kuantitas pada manajemen di Lembaga Pemasyarakatan dengan pemanfaatan teknologi informasi dan menyesuaikan daya tampung Lembaga Pemasyarakatan yang ada dan tidak memaksakan kehendak.

KESIMPULAN

Faktor penyebab kerusakan di Lembaga Pemasyarakatan berdasarkan hasil analisa dengan metode fishbone diagram yang paling dominan bersumber dari faktor manusia dan metode yaitu masih banyaknya pelanggaran berupa diskriminasi dan provokasi oleh petugas maupun narapidana. Sedangkan menurut hasil analisis 5W + 1H dapat diketahui jika kelima faktor baik manusia, metode, material, lingkungan, dan mesin sangat mempengaruhi potensi kerusakan di Lembaga Pemasyarakatan.

DAFTAR PUSTAKA

Anasarach Dea Delinda, Peran Lembaga Pemasyarakatan Dalam Rehabilitasi Terhadap Narapidana Narkotika (Studi di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Klas IIA Jakarta), Jurnal Poenale, Vol. 5 No. 2, 2017

Citrawan, H. D. Z. Gangguan Keamanan Dan Ketertiban di Lembaga Pemasyarakatan, Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Hak Asasi Manusia Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia, 2015

I Putu Satrya Wibawa Sukarsa Putra, Dampak Kelebihan Kapasitas Lembaga Pemasyarakatan Sebagai Faktor Kriminogenik Terhadap Pengulangan Tindak Pidana Oleh Warga Binaan (Studi Di LAPAS Kelas II A Denpasar), Jurnal Hukum, Edisi Februari 2015

Jens J. Dahlgaard, Kai Kristensen and Gopal K. Kanji, 2007 : "Fundamentals of Total Quality Management" : Process analysis and improvement, Taylor & Francis Group, London.

Soekidjo Notoatmodjo, 2007. Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku, Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Wirawan. (2009). Evaluasi Kinerja Sumber Daya Manusia Teori Aplikasi dan Penelitian. Jakarta. Penerbit: Salemba Empat.